

KEKERASAN VERBAL BERBASIS GENDER DALAM NOVEL *NAYLA* KARYA DJENAR MAESA AYU

Auliya Arista

Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi
Jl. Kampus Bumi Cempokosari No.40, Sarimulyo, Banyuwangi, Indonesia
aristaauliya@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kekerasan verbal berbasis gender berdasarkan posisi subjek objek dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan data berupa kutipan kata dan kalimat dalam satuan cerita yang mengandung unsur kekerasan verbal. Tahap pengolahan data meliputi reduksi data, data display, dan penyimpulan (conclusion). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bentuk kekerasan verbal berbasis gender berdasarkan posisi subjek objek berupa dominasi perempuan terhadap laki-laki maupun perempuan lain yaitu (a) ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan laki-laki dalam bentuk makian dan ancaman. Bentuk kekerasan verbal meliputi kecenderungan penggunaan diksi kekerasan bermakna kontekstual, leksikal, dan konotatif. (b) Ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan perempuan dalam bentuk makian. Bentuk kekerasan verbal meliputi kecenderungan penggunaan diksi kekerasan bermakna kontekstual, leksikal, dan konotatif. Hal tersebut menggambarkan citra bahwa perempuan lebih berkuasa dan memiliki posisi yang lebih dominan terhadap laki-laki maupun sesama perempuan.

Kata Kunci: Kekerasan Verbal, Gender, Novel

*Abstract: This study examines forms of gender based verbal violence according to subject object position in *Nayla* novel by Djenar Maesa Ayu. This research employed qualitative approach with descriptive method. The data sources were *Nayla* written by Djenar Maesa Ayu and the data were quotations of words and sentences in the story unit containing elements of verbal violence. Stages of the data processing involved data reduction, data display, and conclusion. Based on the results of the analysis, it was found that the form of gender-based verbal violence was female dominance over men and other women, such as (a) women's verbal expressions that were demeaning men in forms of insults and threats. Forms of verbal violence involved the tendency of the use of dictions of violence with contextual, lexical, and connotative meanings. (b) Women's verbal expressions of degrading other women in abusive forms. These forms also involved violence-represented dictions with contextual, lexical, and connotative meanings. It depicted an image the women were more powerful and possessed a more dominant position than that of men and other women.*

Key words: Verbal violence, gender, novel

PENDAHULUAN

Bahasa, kekerasan, dan gender memiliki keterkaitan erat. Penggunaan bahasa terkadang mengandung unsur kekerasan dan gender. Bahasa

dijadikan sebagai alat untuk melakukan kekerasan dan mendiskriminasi kaum-kaum yang lemah, umumnya pada kaum perempuan, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun lingkungan sosial lain. Fenomena kekerasan verbal telah terjadi

di berbagai ranah kehidupan, sehingga sangat mengkhawatirkan karena dapat memberikan dampak psikologis pada objek kekerasan dan dapat memunculkan kekerasan dalam bentuk lain seperti kekerasan fisik dan seksual. Fenomena kekerasan verbal merupakan kekerasan dalam bentuk kata atau kalimat, sehingga sering tidak disadari karena tidak bersifat langsung, karenanya kekerasan verbal menjadi cenderung diabaikan.

Graddol dan Swann (2003:14) menjelaskan bahwa bahasa merupakan cerminan masyarakat dan diimplikasikan secara kuat dalam konstruksi dan pelestarian pembagian sosial dan ketidaksetaraan, bahwa posisi yang menentukan dan menunjukkan kehidupan sosial dan kepribadian dibentuk oleh bahasa dan wacana yang melibatkan manusia. Bahasa merefleksikan dan memproyeksikan bias mengenai laki-laki dan perempuan. Proyeksi tersebut muncul melalui tindak tutur, gestur, intonasi, dan pilihan kata yang digunakan.

Karya sastra termasuk salah satu bentuk seni yang bermedium bahasa. Melalui bahasa, pengarang dapat mengungkapkan imajinasi, pengamatan, dan perenungannya dalam bentuk karya sastra. Karya-karya sastra yang dihasilkan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik pada saat karya sastra tersebut diciptakan. Dapat dikatakan bahwa sastra merupakan cermin dari kehidupan seseorang dan masyarakat tertentu. Ratna (2013:264) menjelaskan bahwa salah satu bentuk wacana narasi berupa karya sastra novel, yang merupakan representasi dari kehidupan sosial, yang dikerangkakan dalam kreativitas dan imajinasi penulis. Kejadian-kejadian dalam karya sastra merupakan kejadian yang pernah atau mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berperan sebagai perantara pengarang untuk menggambarkan kejadian-kejadian dalam karya sastra. Wacana sastra dapat menjadi wujud pelebagaan realitas, peristiwa, dan pengalaman hidup pengarang.

Djenar Maesa Ayu merupakan pengarang yang selalu menuai kontroversi dalam karyanya

dan mengangkat hal yang tabu. *Nayla* merupakan novel pertama karya Djenar Maesa Ayu. Salah satu keunikan dari novel *Nayla* yaitu menggambarkan penyimpangan gender yang tidak lazim yaitu perempuan sebagai pelaku kekerasan verbal. Pada beberapa kajian bahasa dan gender, yang menjadi objek kajian adalah laki-laki sebagai pelaku kekerasan. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak tokoh perempuan yang turut melakukan kekerasan. Kekerasan disebabkan oleh kondisi psikologis pelaku dan belum adanya kesiapan mental. Hal tersebut menunjukkan adanya ketimpangan gender yang menarik untuk diteliti.

Pergeseran budaya yang terjadi pada perempuan terjadi dari berbagai segi mulai dari tingkah laku, cara berpakaian, dan bahasa yang digunakan. Pergeseran tersebut dapat diamati melalui karya sastra berupa novel *Nayla* (2012) karya Djenar Maesa Ayu. Oleh sebab itu, Martono (2012:48) menekankan bahwa keterkaitan antara bahasa dan gender perlu dikaji karena bahasa merupakan kontrol sosial, cermin status sosial, cerminan budaya, gaya hidup, kebiasaan dan simbol-simbol lain, dengan bahasa dapat dipahami seluk beluk kehidupan.

Pada Novel *Nayla*, Djenar menggambarkan kehidupan tokoh utama yaitu *Nayla* sebagai sosok korban dari kekerasan ibu dan teman-teman dekatnya, sehingga *Nayla* menjadi anak yang brutal dan turut melakukan kekerasan. Bentuk-bentuk kekerasan dalam novel tersebut meliputi kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik berupa kekerasan nonverbal dan kekerasan verbal. Dari berbagai kekerasan tersebut memberikan dampak negatif berupa terganggunya psikologi *Nayla* yang merupakan tokoh utama dalam novel, sehingga dia juga turut melakukan kekerasan verbal dan pemberontakan terhadap keluarga, dunia, lingkungan, Tuhan, dan dirinya sendiri. Penelitian difokuskan pada kekerasan verbal berbasis gender dalam novel yang digambarkan melalui narasi dan dialog.

Tujuan penggunaan bahasa yaitu untuk menyampaikan pesan. Pesan yang terkandung tersebut semakin beragam bergantung pada tujuan

awal ketika berujar atau menulis. Pesan tersebut dapat berupa pesan kekerasan, kekuasaan, dan ideologi atau maksud tersembunyi lainnya. Bahasa merupakan wadah budaya untuk memproduksi identitas gender. Bahasa menampilkan identitas-identitas sebagai dampak dari wacana. Gender merupakan sebuah proses dan interaksi verbal (baik tuturan maupun tulisan) merupakan area terjadinya proses gender. Terdapat sebuah pergeseran penting dari kategorisasi-kategorisasi dan poin-poin yang disepakati secara umum tentang bagaimana orang menggolongkan diri dan orang lain dalam gender (Gambel, 2010:185).

Novel *Nayla* dinilai merepresentasikan kekerasan verbal dan mengungkapkan adanya pergeseran gender yang mengakibatkan terjadinya kekerasan verbal berbasis gender yang penting untuk diteliti. Kekerasan verbal yang muncul dalam novel *Nayla* tergolong dalam kekerasan yang sangat kasar yang dilakukan oleh perempuan seperti memaki dengan kata *anjing* atau *setan*. Bahkan kekerasan verbal juga muncul dalam bentuk ancaman.

Secara umum kekerasan terbagi dalam beberapa bentuk yaitu kekerasan fisik (*physical violence*) dan simbolik. Thomson (2014:87) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik merupakan pemaksaan kewenang-wenangan budaya. Kekerasan simbolik bersifat implisit dalam hierarki bahasa dan cara penggunaan bahasa. Setiap ucapan adalah hasil kompromi antara “keinginan ekspresif”. Kekerasan simbolik merupakan bentuk penerapan dominasi melalui komunikasi yang tidak diakui, namun kemudian diakui sebagai yang legitimasi. Menurut Baryadi (2012:35) kekerasan simbolik dibagi menjadi dua yaitu kekerasan yang dilakukan melalui simbol nonverbal dan kekerasan yang dilakukan melalui simbol verbal atau kekerasan verbal.

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya. Kekerasan verbal menurut tinjauan psikologi feministik termasuk pada kekerasan psikologis. Contoh kekerasan verbal yaitu berteriak, menyumpah, mengancam,

merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (Pusat Kajian Wanita dan Gender, 2000:11). Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang sulit untuk dideteksi, karena pada umumnya kekerasan verbal dilakukan karena unsur ketidak sadaran bahwa hal tersebut adalah bentuk kekerasan. Tujuan dari kekerasan verbal berupa mengancam, merendahkan, menyuruh, memerintah, menyakiti, mengejek, menyembunyikan kebenaran, mengecam, dan menunjukkan ketidakpedulian.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang muncul, gender teridentifikasi sebagai salah satu pemicu munculnya kekerasan verbal. Mufidah (2009:6) menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin digunakan sebagai dasar pemberian peran sosial yang tidak sekedar dijadikan dasar pembagian kerja, namun menjadi instrumen dalam pengakuan dan pengingkaran sosial, ekonomi, politik, serta membagi peran dan hak-hak dasar keduanya.

Bentuk keterkaitan gender di dalam karya sastra dapat dilihat dan diamati dari sudut pandang teori komunikasi yang dikemukakan oleh Sugihastuti (2009:122). Pertama, hubungan komunikasi antara pengarang, teks, dan pembaca, kedua, komunikasi dari narator dan pembaca implisit (*implied reader* menunjuk pada peran pembaca dalam teks), ketiga, hubungan komunikasi timbal balik antar pelaku dalam teks.

Karya sastra menggambarkan masyarakat yang terdiri dari banyak unsur, salah satunya unsur gender laki-laki dan perempuan. Sebagai lawan jenis laki-laki, perempuan merupakan objek eksploitasi yang menarik dari sisi seksual dan stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah. Penggunaan tokoh perempuan dalam novel kerap didasari prasangka gender yang menuntut oposisi biner yang harus dimenangkan oleh pihak laki-laki, sedangkan perempuan sebagai yang tersubordinasi (Sugihastuti dan Setiawan, 2010:88).

Pengamatan gender dalam karya sastra dapat dilakukan dengan melihat penggunaan

bahasa dalam karya tersebut. Penggunaan ciri-ciri linguistik tertentu dapat diasosiasikan dengan pola jaringan sosial tertentu. Thomas dan Wareing (2007:106) merumuskan tentang bahasa seksis yaitu bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara, dimana anggota dari kelompok seks yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, lebih sedikit hak-haknya dari pada anggota kelompok seks yang lain. Bahasa seksis menyajikan stereotip tentang pria dan wanita yang kadang merugikan keduanya, tapi lebih sering merugikan perempuan. Bahasa dan gender baik dalam karya sastra maupun dalam masyarakat, baik bahasa tulis maupun lisan memiliki hubungan yang erat.

Graddol dan Swann (2003:13) menjelaskan bahwa terdapat tiga hubungan antara bahasa dan gender yaitu (1) bahasa mencerminkan pembagian gender. Penggunaan bahasa bersifat sensitif terhadap pola-pola hidup dan interaksi, sehingga dapat diidentifikasi bahwa perbedaan pengalaman sosial antara laki-laki dan perempuan memiliki dampak terhadap perilaku berbahasa, (2) bahasa menciptakan pembagian gender, secara khusus pada pembagian yang mendukung ketidaksetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan, (3) saling pengaruh antara bahasa dan struktur sosial, bahwa bahasa membentuk konsep-konsep tradisional ‘feminitas’ dan ‘maskulinitas’.

Pada penelitian ini digunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Bahwa wacana bukanlah sesuatu yang netral, wacana berisikan praktik dan konflik sosial yang konstan yang berisi tentang kebenaran dan otoritas yang ingin disampaikan kepada pembaca (Mills, 1997:18-19). Mills menitik beratkan pada wacana berperspektif feminis yaitu menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan laki-laki (Darma, 2013:86). Wacana yang menggambarkan bias gender cenderung memberikan pelabelan negatif dan memarginalkan perempuan sebagai

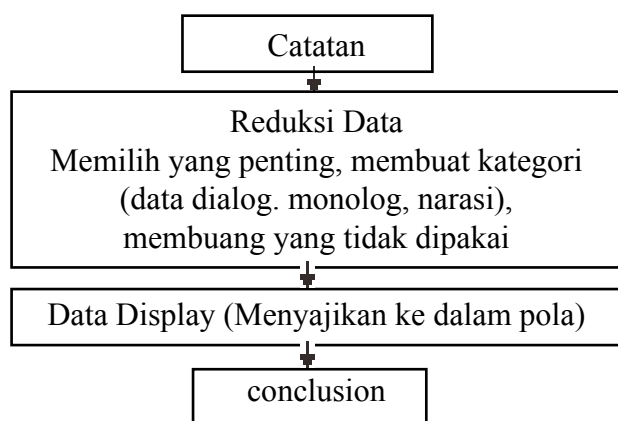
gambaran umum yang terjadi dalam budaya yang berkembang di masyarakat. Kebudayaan yang berkembang menganggap perempuan sebagai objek yang lemah dan berada dalam dominasi kekuasaan dan kekerasan laki-laki.

Eriyanto (2003:200) menjelaskan secara lebih rinci tentang pendekatan analisis wacana kritis Mills. Mills menekankan pada posisi aktor ditampilkan dalam teks, bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks, dan teknik penyapaan yang dilakukan. Cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dapat ditampilkan dalam teks yang dapat membuat satu pihak menjadi *legitimit* dan pihak lain menjadi *ilegitimit*. Dalam menentukan posisi pembaca terdapat sistem penyapaan meliputi penyapaan langsung dan tidak langsung. Penyapaan tidak langsung bekerja melalui dua cara yaitu mediasi dan kode budaya. Media merujuk pada cara pencerita menyugesti kepada pembaca agar menempatkan dirinya dalam penderitaan yang dialami oleh objek. Mediasi dapat berwujud alat tertentu yang digunakan pengarang ataupun berupa gaya bahasa. Kode budaya yaitu pencerita menyugesti dengan pernyataan yang dipercaya dan diakui secara bersama, dianggap sebagai kebenaran bersama (Mills, 1997:67).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peranan proses dalam penelitian kualitatif sangat besar karena bagian yang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dalam proses (Moleong, 2011:11). Metode yang sesuai untuk pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa Novel “*Nayla*” karya Djenar Maesa Ayu cetakan keenam tahun 2012, diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Dalam novel “*Nayla*” terdapat banyak tokoh. Oleh sebab itu, difokuskan pada tokoh utama yaitu *Nayla* dan tokoh tambahan yang berpengaruh besar pada jalannya cerita yaitu tokoh Ibu dan Juli.

Pengumpulan data (berupa kutipan kata dan kalimat yang mengandung unsur kekerasan verbal) yang dilakukan berupa studi dokumentasi, menggunakan sumber dokumen tertulis untuk memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti (Arikunto, 2010:28). Peneliti merupakan instrumen kunci, serta instrumen lain yang digunakan berupa indikator pada setiap permasalahan, tabel korpus data, dan tabel analisis untuk setiap permasalahan. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu teknik analisis wacana kritis Sara Mills (1997). Analisis wacana kritis model Sara Mills memusatkan perhatian pada analisis posisi subjek-objek dalam kekerasan verbal. Proses analisis data juga didukung oleh teknik analisis yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2010:338).



Bagan 1
Tahapan Analisis Data
(Sumber: Sugiyono (2010:340))

Teknik pengolahan data tersebut disesuaikan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

(1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data meliputi kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang dikumpulkan pertama merupakan data berupa satuan cerita yang mengandung adanya kekerasan verbal. Pada tahap selanjutnya data tersebut dikategorikan pada tiga bentuk yaitu dialog, monolog, dan narasi, selanjutnya yaitu mencari posisi subjek-objek. Untuk

memudahkan mengkategorikan data digunakan teknik *coding*. Data tersebut sebelum disajikan disusun dalam tabel-tabel sesuai dengan kategori dan dimasukkan dalam korpus data.

(2) *Data Display* (Penyajian Data)

Data disajikan dalam bentuk teks yang dipaparkan secara naratif. Melalui penyajian data tersebut maka data lebih terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Data disajikan pada bagian hasil dan pembahasan.

(3) *Conclusion Drawing* (Verification)

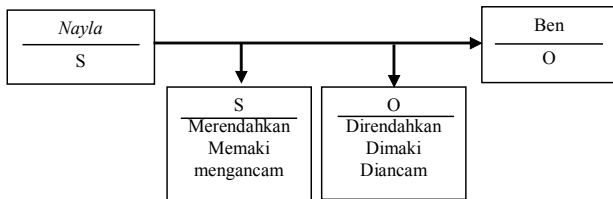
Kesimpulan dijabarkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hasil dari analisis dapat mengubah rumusan masalah, karena dalam penelitian kualitatif semua masalah masih bersifat sementara dan dapat berkembang hingga penelitian selesai dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis kekerasan verbal berbasis gender dalam novel *Nayla* (2012) karya Djenar Maesa Ayu difokuskan pada bentuk kekerasan berdasarkan posisi subjek-objek. Berdasarkan posisi subjek dan objek bentuk kekerasan verbal dalam novel *Nayla* teridentifikasi adanya bentuk kekerasan verbal berupa (a) ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan laki-laki dalam bentuk makian dan ancaman, (b) ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan perempuan dalam bentuk makian. Bentuk kekerasan verbal yang digunakan berupa diksi kekerasan yang memiliki makna kontekstual, leksikal, dan konotatif. Hal tersebut menggambarkan citra bahwa perempuan lebih berkuasa dan memiliki posisi yang lebih dominan terhadap laki-laki maupun sesama perempuan.

Ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan laki-laki tergambar dalam hubungan Ben dan *Nayla* (pacaran dan kumpul

kebo). Kekerasan verbal yang terjadi antara kedua tokoh muncul akibat dominasi *Nayla*, sehingga *Nayla* lebih sering menjadi subjek (S) dan Ben menjadi objek (O). Kekerasan verbal yang dilakukan oleh Ben lebih mengarah pada bentuk perlindungan diri terhadap kekerasan verbal yang dilakukan oleh *Nayla*. Berikut bagan hubungan kedua tokoh tersebut dan bentuk kekerasan verbal yang dilakukan.



Bagan 2

Hubungan Ben dan Nayla
(Hubungan Pacaran Kumpul Kebo)

Penggunaan bahasa sarkasme berupa makian oleh perempuan kepada laki-laki yang bersifat merendahkan dan memaki. Bentuk makian tersebut terdiri dari beberapa bentuk diksi kekerasan yang memiliki makna kontekstual, konotatif, dan leksikal yaitu sebagai berikut. Makna Kontekstual dan konotatif (*anjing, taik, setan, gila*)

- (1) Ben: Yang kamu bener-bener gak fair deh. ... Jangan-jangan kamu sendiri yang punya niat jelek. Pantes kamu ngilang. Ternyata kamu diam-diam pengen party sama teman-teman gilamu itu. Taik!
Nayla: Heh! **Setan!** Jangan belagak **gilak** ya! Pakek ngatain teman-teman gue gila, maki-maki gue **taik** lagi! **Anjing gila lu!** Go to hell! (hal 34-35)
- (2) Ben: Jangan sinting kamu ya ... Udahlah, besok kita ketemu ngomong. Nite.
Nayla: **Taik.** (hal 36-37)
- (3) Ben: “Di mana sakralnya hubungan kita? Kamu pikir kalau suami kamu mampus, sehari kemudian kamu bisa apa tidur sama laki-laki lain? ...

Nayla: “Elu kan gak mampus, **setan!** Dan elu bukan suami gue!” (hal 149)

Data dialog nomor (1), respon kekerasan verbal berupa makian yang dilakukan *Nayla* sebagai subjek Ben sebagai objek merupakan ungkapan ketidakpercayaan *Nayla* pada Ben. Kekerasan yang dilakukan berbentuk memaki dan menghardik dengan kata *setan, gila, anjing, dan taik*. Hal yang serupa terjadi pada data nomor (2). *Nayla* memaki dengan kata-kata kasar yaitu *taik*. Selain itu, pada data nomor (3), juga muncul makian *setan* dilakukan oleh *Nayla* sebagai bentuk balasan dari penghinaan yang dilakukan oleh Ben. Kata-kata tersebut memiliki makna kontekstual. Kata *setan, gila, anjing, dan taik* tersebut menjadi diksi kekerasan dengan adanya suatu konteks kalimat tertentu (khususnya kalimat dalam data), jika kata-kata tersebut berdiri sendiri atau didukung dengan konteks lain kata unsur kekerasan dalam kata tersebut bisa hilang. Selain bermakna kontekstual kata-kata tersebut juga bermakna konotatif. Kata *setan, gila, anjing, dan taik* dalam data memiliki makna yang tidak sebenarnya. Makna yang dimaksud yaitu seseorang yang dianggap memiliki kesamaan sifat dan sikap seperti anjing, orang gila, makhluk halus, maupun benda kotor.

Kata leksikal (*bangsat dan cabo*)

- (4) Ben: “Ya udah! **Enaugh!** Jangan kamu pikir yang punya masalah itu kamu doang! Memangnya cuma gara-gara kamu pernah diperkosa, lantas kamu punya hak injek-injek orang seenaknya?!”
Nayla: “Anjing lu! Bangsaaaaaaaat!” (Hal 88)

Data dialog nomor (4), respon kekerasan verbal berupa makian yang dilakukan *Nayla* sebagai subjek, Ben sebagai objek. Kekerasan yang dilakukan berbentuk memaki dan menghardik dengan kata *bangsat*. Kata *bangsat* memiliki makna leksikal. Kata tersebut memiliki makna lepas tanpa harus bergantung pada kata lain dalam kalimat. Kata *bangsat* meskipun berdiri sendiri

sudah termasuk dalam bentuk kekerasan verbal karena memiliki makna merendahkan yaitu orang yang memiliki perangai buruk. Data-data tersebut menunjukkan bahwa pada saat emosional tuturan perempuan menjadi lebih kasar dari pada laki-laki. Bentuk makian yang dilakukan oleh *Nayla* juga tergambar pada data di bawah ini.

(5) Ben: “Aku udah bilang, aku jalan sama Cantik karena kamu tiba-tiba ngilang... Dia mau nyoba bar baru sama teman-temannya. Ya aku ngikut. Rame-rame. Cuma minum aja. Gak ciuman, gak tidurin dia kayak kamu dengan gampangnya nidurin orang!”

Nayla: “Ya, ampun! ... Inget gak lu, gue lagi telpunan sama Olin. Dia ngajak gue pergi. Gue bilang gue mau makan ama elu. Gak taunya telepon dari si Bencong masuk. Bilang lu ketahuan makan siang sebelumnya sama si *cabo* itu. Makanya gue gak angkat telepon lu. Makanya gue ke Fluid ama Olin. Eeeh... gak taunya lu udah ***nangkring aja di situ kayak monyet sama si cabo!*** Pakek gak ngaku lagi pertamanya!” (hal 149-150)

Data dialog nomor (5) tersebut ditampilkan tokoh *Nayla* dengan memaki dan menghina Ben dengan kalimat “*Lu udah nangkring aja di situ kayak monyet*”. Data tersebut menunjukkan adanya stereotip atau pelabelan negatif terhadap tokoh Ben. Selain itu, juga terdapat bentuk merendahkan *cabo*. Kata tersebut memiliki makna leksikal, meskipun berdiri sendiri, kata tersebut jika diungkapkan kepada orang lain merupakan kekerasan karena bermakna pelacur. Kekuasaan dan dominasi *Nayla* terhadap Ben juga tergambar dari adanya kekerasan berupa ancaman yang dilakukan *Nayla* kepada Ben. Ancaman tersebut mengarah pada diksi kekerasan yang bermakna kontekstual dan konotatif yaitu sebagai berikut. Makna kontekstual yaitu makna berdasarkan konteks (penutur, lawan tutur, situasi tutur, dan lain-lain) ketika suatu kata atau kalimat dituturkan dan makna konotatif yaitu makna tidak sebenarnya atau makna tautan.

(6) *Nayla* meraih botol bir dan memecahkannya, lalu mengacungkannya ke depan muka Ben.
Nayla: “Heh, **Setan!** Lu tau ya gue belajar dari jalanan! **Jangan sampai gue gorok leher lu sekarang!**”

Ben: “Oke, aku anjing. Tapi kamu ingat ya, anjing pun punya limit!”

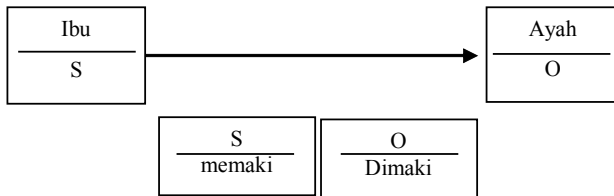
Nayla: ‘**Anjeeeeeeeeeng!**’ (hal 89)

(7) (dalam bentuk cerita pendek “Laki-laki Binatang” yang belum pernah dimuat) ... Cuma butuh beberapa hari untuk ngasih **pelajaran ke binatang beginian. Kalau ketahuan main gila lagi. Kamu tinggal bilang. Biar aku kebiri sekalian barangnya yang gatal! ... laki-laki binatang.** (hal 42)

Data dialog nomor (6) menggambarkan kekerasan tokoh perempuan (*Nayla*) kepada laki-laki (Ben). Kekerasan yang dilakukan berbentuk mengancam, merendahkan, dan menghardik. Menghardik dengan kata *anjing* kata tersebut diungkapkan dengan penuh penekanan *Anjeeeeeeeeeng!*” sebagai bentuk besarnya kemarahan yang dipendam *Nayla* merendahkan tokoh Ben dengan memaki *setan*. Bentuk kekerasan verbal yang sangat terlihat yaitu bentuk ancaman yang sifatnya dapat melukai secara fisik *gue gorok leher lu*. Bentuk ancaman juga muncul pada data nomor (7), ancaman ditujukan kepada laki-laki yang sering mempermainkan perempuan. Data kekerasan tersebut menunjukkan adanya stereotip atau pelabelan negatif terhadap tokoh laki-laki yaitu laki-laki sering bermain gila (berbuat tidak baik) dan laki-laki binatang.

Perempuan sebagai subjek kekerasan tidak hanya muncul pada hubungan *Nayla* dan Ben, akan tetapi juga muncul pada hubungan Ibu dan Ayah. Hubungan tokoh Ibu dan ayah adalah mantan suami istri. Tokoh ayah sama sekali tidak dapat menampilkan diri sendiri, sehingga keberadaannya hanya terlihat dari narasi Ibu dan *Nayla*. Narasi tersebut menunjukkan adanya kekerasan verbal dalam penggambarannya, sehingga menempatkan tokoh Ibu sebagai subjek

(S) dan tokoh ayah sebagai objek (O). Kekerasan tersebut berupa makian dan pengganggapan rendahan tokoh Ayah. Berikut akan dipaparkan dalam bentuk bagan dan bentuk kekerasan verbal yang dilakukan.



Bagan 3

Hubungan Ibu dan Ayah (Mantan Suami Istri)

Dalam novel, tokoh Ayah tidak dapat memunculkan diri sendiri, kehadirannya berdasarkan narasi dari *Nayla* dan Ibu. Gambaran tokoh Ayah oleh Ibu cenderung pada penggunaan diksi yang bermakna leksikal dan kontekstual yaitu sebagai berikut.

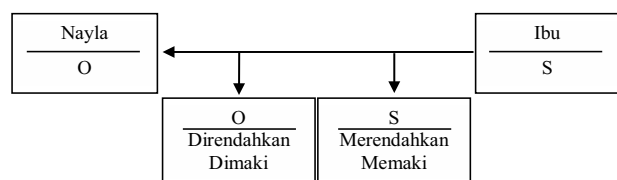
Makna leksikal, kontekstual, dan konotatif

- (8) Tak akan kuberi siapa pun ruang di rumah dan di hatiku ini selain untukmu... Untukmu kembali dengan kesadaran bahwa aku tidak layak kamu tinggal. Apalagi kamu tinggal hanya untuk seorang ayah yang **begundal**. Buktinya baru dua bulan kamu bersamanya, ia meninggal... Karena **bajingan** itu tidak layak mendapatkanmu! (hal 155)
- (9) Kenapa kamu menulis tokoh Ibu di dalam cerita pendekmu dengan begitu jahat?... kenapa kamu berpikir aku akan lebih memilih **binatang** itu dari pada kamu?... kamu menyandang nama besarku dan ayahmu. Ayahmu yang tidak bertanggung jawab. Ayahmu yang **bejat**. (hal 156)

Data monolog nomor (8) tersebut, subjek pencerita yaitu Ibu dan objek Ayah. Kekerasan tersebut merupakan bentuk penghinaan yang dilakukan oleh Ibu dalam menggambarkan tokoh Ayah dengan menyebut *begundal* dan *bajingan*. Data kekerasan tersebut menunjukkan adanya

stereotip atau pelabelan negatif terhadap tokoh Ayah yaitu seorang begundal dan bajingan. Hal tersebut berlawanan dengan kewajiban seorang ayah yang seharusnya melindungi dan mencintai keluarganya. Kekerasan dalam menggambarkan tokoh Ayah juga muncul pada data nomor (9), Ayah digambarkan secara sarkas dengan kata *bejat* yaitu orang memiliki perangai buruk dan tidak bertanggung jawab. Kata *bejat*, *bajingan*, dan *begundal* memiliki makna leksikal yaitu makna lepas tanpa harus bergantung pada kata lain dalam kalimat. Kata-kata tersebut meskipun berdiri sendiri sudah termasuk dalam bentuk kekerasan verbal karena memiliki makna merendahkan yaitu orang yang memiliki perangai buruk. Dalam data tersebut juga muncul kata *binatang* yang memiliki makna konotatif, *binatang* yang dimaksud yaitu orang yang memiliki sifat atau sikap yang dianggap mirip atau menyerupai binatang bahkan lebih buruk dari binatang.

Ungkapan verbal berupa kata atau kalimat yang dituturkan oleh perempuan yang bersifat merendahkan dan memaki tidak hanya dilakukan kepada laki-laki melainkan juga dilakukan antar sesama perempuan yaitu antara *Nayla* dan Ibu. Mereka menjalin hubungan ibu dan anak. Akan tetapi, tidak seperti umumnya Ibu bersikap sangat keras dan kasar, sehingga dalam kehidupan mereka Ibu memiliki kekuasaan yang sangat besar terhadap *Nayla*, dalam berbagai hal Ibu selalu lebih dominan. Dalam kekerasan verbal *Nayla* menjadi objek (O) dan Ibu menjadi subjek (S). Berikut bagan hubungan kedua tokoh tersebut dan bentuk kekerasan verbal yang dilakukan.



Bagan 4

Hubungan Ibu dan Nayla (Ibu dan Anak)

Bentuk diksi kekerasan bermakna kontekstual yang digunakan untuk memaki dan merendahkan perempuan (Ibu) kepada perempuan lain (*Nayla*) yaitu sebagai berikut.

Makna kontekstual

- (10) Kalau kuikuti naluri pemalasmu, berarti aku menjerumuskan darah dagingku sendiri. ... Apalagi fisikmu pas-pasan anakku ... Kenapa fisikmu pun menurun darinya. Kalau sifatnya juga kamu pelihara, hendak jadi apa? **Tak peka, pemalas, tak cantik pula.** (hal 7-8)
- (11) ...Cerita pendek yang separuh isinya aku begitu tahu. Sialan! Anak tidak tau diuntung. Tegateganya dia melakukan hal itu. **Tulisan sampah.** Kenapa ada media yang mau memuatnya. **Selera sampah.** (hal 154)

Data monolog nomor (10), termasuk kekerasan verbal merendahkan dan penghinaan yang dilakukan oleh Ibu (S) terhadap *Nayla* (O). Kekerasan tersebut muncul sebagai gambaran kekuasaan dan rasa tidak suka Ibu terhadap *Nayla*. *Nayla* digambarkan sebagai orang yang memiliki *fisik pas-pasan, tidak peka, dan tidak cantik*. Data tersebut menunjukkan bahwa selama ini perempuan lebih sering dilihat dan digambarkan dari segi fisik. Bentuk merendahkan dan menghina juga muncul pada data nomor (11). Kata-kata kasar yang digunakan untuk menghina dan merendahkan karya orang lain berupa “*sialan, anak tidak tau diuntung*”, “*tulisan sampah*” dan “*selera sampah*”. Menggap karya anaknya sebagai sampah merupakan benda yang tidak penting, kotor, dan dibuang. Penilaian yang diberikan dianggap subjektif. Akan tetapi, segi positifnya perempuan berani memberikan penilaian dan pendapat. Kata-kata yang digunakan dalam kekerasan verbal termasuk dalam kata yang bersifat kontekstual, karena konteks pada data mendukung maka diksi tersebut menjadi diksi kekerasan. Jika diksi tersebut dilepaskan satu persatu dan tidak terikat konteks diksi tersebut tidak mengandung kekerasan verbal.

Penghinaan lain yang diberikan oleh Ibu kepada *Nayla* juga muncul pada data berikut ini. Data berikut ini juga menggambarkan penggunaan diksi kekerasan yang bermakna kontekstual dan konotatif.

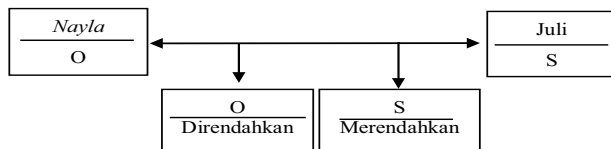
Makna kontekstual dan konotatif (*teller* dan *gembel*)

- (12) Ratu: “Saya rasa *Nayla* memakai obat-obatan, Mbak”
Ibu: “Betul itu, saya sudah sering mencurigai. ... Dia kemari seperti orang **teller**. Matanya kosong. Dan teman-temannya itu, ya ampun, udah seperti **gembel** aja...” (hal 140)

Data dialog nomor (12) tersebut, Ibu sebagai subjek dengan merendahkan dan menghinaan *Nayla* dan teman-temannya dengan menyebut mereka orang teler dan gembel padahal mereka bukan seorang gembel dan *Nayla* adalah anak kandungnya sendiri. Data-data tersebut menunjukkan bahwa perempuan ketika dalam kondisi emosional kata-kata yang digunakan sangat kasar bahkan kepada anaknya sendiri. Kata gembel memiliki makna kontekstual yang berarti makna tersebut bukan merupakan makna sebenarnya, gembel dalam kutipan bukan berarti orang yang tidak mempunyai tempat dan miskin sekali, akan tetapi memiliki makna menghina dan merendahkan karena *Nayla* bukanlah gembel dalam makna sebenarnya, dan teler memiliki makna konotatif atau makna tidak sebenarnya karena *Nayla* tidak dalam kondisi lemas tidak berdaya karena pengaruh obat, teler yang dimaksud berupa merendahkan karena sikap *Nayla* dianggap seperti orang teler. Kata tersebut menjadi diksi kekerasan karena konteks pada data yang mendukung dengan adanya objek yang dihina. Kata tersebut juga bermakna konotatif, bukan gembel dan teller dalam artian yang sebenarnya, melainkan seseorang yang memiliki sikap dan sifat yang dianggap menyerupai dengan orang gembel dan teller.

Ungkapan verbal yang bersifat merendahkan antar sesama perempuan juga muncul pada

hubungan *Nayla* dan Juli. Dalam hubungannya tersebut kedua tokoh saling dominan dan berkuasa. Dominasi Juli terhadap *Nayla* muncul karena Juli merasa telah menghidupi *Nayla*. Kekerasan verbal yang terjadi sebagian besar dilakukan oleh Juli sebagai subjek (S) dan *Nayla* sebagai objek (O), beberapa kekerasan juga sebaliknya. Berikut bagan hubungan dua tokoh tersebut dan kekerasan verbal yang dilakukan.



Bagan 5
Hubungan Juli dan Nayla
(Pacaran Sesama Jenis)

Penggunaan bentuk diksi kekerasan bermakna kontekstual, leksikal, dan konotatif dalam merendahkan oleh perempuan (Juli) kepada perempuan lain (*Nayla*) yaitu sebagai berikut.

Makna leksikal

(13) ... kenapa kamu kesal kalau ditawar? Gimana tamu-tamu yang baru bisa tahu kalau kamu bukan cewek bayaran? **Tingkah lakumu jauh lebih brengsek ketimbang pramuria-pramuria** itu. (hal 51)

Data monolog nomor (13), Juli sebagai subjek pencerita dan *Nayla* sebagai objek. Data kekerasan tersebut menunjukkan adanya stereotip atau pelabelan negatif terhadap tokoh *Nayla*. Perempuan memiliki kedudukan yang rendah karena dapat ditawar dan dianggap sebagai pramuria yang hanya berfungsi untuk menemani laki-laki. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk penghinaan terhadap tokoh *Nayla* bahwa *Nayla* dianggap lebih rendah dari pramuria, sedangkan pramuria sudah merupakan pekerjaan yang dianggap paling rendah. Selain data tersebut, penghinaan juga muncul pada data berikut ini. Kata *brengsek* dan *pramuria* memiliki

makna leksikal, meskipun berdiri sendiri kata tersebut tetap mengandung unsur kekerasan karena bermakna merendahkan.

Makna kontekstual dan konotatif

(14) Pertama tempat kerjaku sudah jelas untuk **laki-laki iseng**. Semua yang datang itu **otaknya udah mesum**. ... Kedua kamu cantik, masih enam belas tahun pula, bagi mereka kamu **sasaran empuk** untuk dibodohi ... **kamu masih mentah**. (hal 50)

Data monolog nomor (14) menggambarkan bentuk penghinaan yang dilakukan oleh Juli dalam menggambarkan laki-laki dan *Nayla*. *Nayla* digambarkan sebagai sosok yang lemah dan berada di bawah laki-laki, ia dijadikan sebagai *sasaran empuk* dan dianggap masih *mentah*. Hal tersebut menunjukkan dominasi Juli terhadap *Nayla*. Akan tetapi, dalam beberapa kesempatan *Nayla* juga turut melakukan kekerasan kepada Juli yaitu sebagai berikut. Kata *empuk* dan *mentah* memiliki makna konotatif, makna yang dimaksud adalah seseorang yang dianggap masih sangat muda dan rentan atau mudah untuk ditipu dan dimanfaatkan. Kata tersebut juga bermakna kontekstual, menjadi diksi kekerasan dengan adanya konteks yang mendukung dan adanya objek yang direndahkan.

(15) Perwatakan dan sikap Juli tak ubahnya laki-laki. Ia memang pencinta sesama jenis... Banyak tamu perempuan tergila-gila padanya. Yang laki-laki pun tak jarang ingin menaklukkannya. **Pasti enak meniduri perawan**, pikir mereka... saya tahu **Juli sudah tidak perawan**. Semenjak remaja ia suka **memasukkan benda ke dalam vaginanya** sambil membayangkan perempuan yang ia idamkan. (hal 4)

Pada data nomor (15) tersebut ditampilkan tokoh *Nayla* (subjek) dalam menggambarkan tokoh Juli (objek), dengan menyebutnya *"pencinta sesama jenis"* dan *"tidak perawan"*. Data tersebut menunjukkan pelabelan negatif kepada perempuan yang dibuat oleh *Nayla*

“*pasti enak meniduri perawan*” merendahkan perempuan bahwa perempuan yang tidak perawan dianggap tidak berarti.

Hasil penelitian tersebut jika dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan. Bentuk kekerasan berdasarkan posisi subjek-objek terjadi antara perempuan kepada laki-laki dan perempuan kepada perempuan dengan memaki, merendahkan, dan mengancam. Diksi-diksi yang digunakan berupa diksi kekerasan berkecenderungan memiliki makna kontekstual, leksikal, dan konotatif. Pada penelitian (Asrini dan Iswatiningsih, 2005) juga ditemukan adanya penggunaan diksi kekerasan pada koran. Diksi kekerasan yang digunakan cenderung sama yaitu diksi-diksi yang memiliki makna kontekstual, leksikal, dan konotatif, bahkan ditemukan pula bentuk diksi kiasan.

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan verbal yaitu adanya kekuasaan. Salah satunya pada hubungan *Nayla* dan Ibu (*Nayla* objek dan Ibu subjek). *Nayla* menjadi objek atau sosok yang lemah dan selalu berada di bawah kekuasaan Ibu. Hal itu tampak pada data ke 10, 11, dan 12. Apabila dikaitkan dengan penelitian Eriyanti (2011) salah satu pemicu adanya kekerasan verbal yaitu adanya ketimpangan kekuasaan dan adanya prasangka sosial. Hal tersebut juga terjadi pada hubungan Ibu dan *Nayla*. Ibu sebagai seseorang yang beranggapan bahwa ia berkuasa dan berhak atas anaknya *Nayla*, sehingga ia melakukan berbagai cara untuk membentuk *Nayla* agar sesuai dengan keinginannya meskipun dengan cara kekerasan. Selain itu, pola pikir Ibu yang mengharuskan wanita memiliki kepribadian yang kuat seperti dirinya karena ia tidak ingin *Nayla* direndahkan dan dimanfaatkan oleh laki-laki, menyebabkan Ibu bersikap kasar dan otoriter kepada *Nayla*.

Kekuasaan tersebut juga muncul pada hubungan Juli dan *Nayla*. Juli sebagai seorang kekasih *Nayla* merasa berhak mengatur *Nayla*,

karena telah memenuhi semua kebutuhan *Nayla* layaknya orang tua *Nayla* sendiri, sehingga dalam kehidupannya Juli melakukan berbagai hal agar *Nayla* mengikuti kemauannya termasuk dengan melakukan kekerasan verbal. Hal tersebut tampak pada data ke 13 dan 14.

SIMPULAN

Hasil analisis wacana kritis pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu menunjukkan bahwa perempuan dapat menampilkan diri dan diposisikan sebagai tokoh sentral. Secara rinci, kesimpulan hasil analisis dipaparkan sebagai berikut.

Bentuk kekerasan verbal berbasis gender berdasarkan posisi subjek-objek meliputi (a) ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan laki-laki dalam bentuk makian dan ancaman. Bentuk kekerasan verbal meliputi diksi kekerasan berkecenderungan memiliki makna kontekstual, konotatif, dan leksikal, (b) ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan perempuan dalam bentuk makian. Bentuk kekerasan verbal meliputi diksi kekerasan berkecenderungan memiliki makna kontekstual, konotatif, dan leksikal. Hal tersebut menggambarkan citra bahwa perempuan lebih berkuasa dan memiliki posisi yang lebih dominan terhadap laki-laki maupun sesama perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan posisi subjek-objek pada kekerasan dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam beberapa aspek berada pada posisi sentral sebagai subjek. Perempuan dapat melawan laki-laki dan menyetarakan diri dengan laki-laki. Akan tetapi, masih terbatas secara emosional dan cenderung pada kekerasan. Disarankan penyetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat dilakukan dalam pekerjaan, pengetahuan, dan lain-lain, sehingga perempuan lebih dihargai dan tidak dilakukan dengan cara memberontak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrini, H. W. dan D. I. (2005). *Transmisi Nilai Budaya Kekerasan dalam Wacana Tulis (Kajian Penggunaan Bahasa Kekerasan di Media Koran Berbahasa Indonesia)*. Malang.
- Ayu, D. M. (2012). *Nayla*. Jakarta: Gramedia.
- Baryadi, P. (2012). *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Darma, Y. A. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanti, R. W. (2011). *Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran di SMP Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS.
- Gambel, S. (2010). *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Graddol, D. dan J. S. (2003). *Gender Voice Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender*. (Terjemah M. Muhid., Ed.). Pasuruan: Pedati.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta: Gravindo.
- Mills, S. (1997). *Discourses*. London and New York: Roudledge.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah. (2009). *Pengarusutamaan Gender pada Basis Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press.
- Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia. (2000). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: PT Alumni.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2009). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Setiawan. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, Linda, dan D. W. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. (D. Terjemah Sunoto, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomson, J. B. (2014). *Analisis Idiologi Dunia*. (Terjemah Haqqul Yaqin, Ed.). Yogyakarta: IRCisoD.